



## NILAI KARAKTER CERITA ANAK SEBAGAI MEDIA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Abd Gafur<sup>1</sup>, Moh Lutfi<sup>2</sup>, Andy Sapta<sup>3</sup>, Ami Hibatul Jameel<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Universitas Terbuka, <sup>2</sup>STAI Miftahul Ulum Tarate, Indonesia

### ABSTRACT

Literature as a function of entertainment and guidance will not be separated from the so-called value. This then underlies the importance of learning literature in elementary schools to instill character education. Literature can be a bridge between teachers and students in schools in an effort to cultivate positive character values. One of the literary works that can be used as a medium for character education in schools is children's stories. This research is a qualitative descriptive research with the object of research in the form of children's story text. The use of a descriptive qualitative approach in this study aims to provide a real and clear picture of the results of an in-depth analysis of the research object. The results of the study show that children's stories can be a bridge or media in strengthening character education in elementary schools. A collection of children's stories entitled "Faldo Si Kleptomani" written by children contains various values, including the values of social care, environmental care, creative discipline, patience and hard work, religious, national spirit, communicative, tolerance, and fond of reading. concise and factual, including research objectives, research methods, results and conclusions

### ARTICLE HISTORY

Submitted 19 Februari 2023  
Revised 24 Maret 2023  
Accepted 27 Maret 2023  
Published 31 Maret 2023


### KEYWORDS

Children's stories; Character Values; Students.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Gafur, A., Lutfi, M., Sapta, A., Jameel, A, H., (2023). Nilai Karakter Cerita Anak Sebagai Media Penguatan Pendidikan Karakter. BAHASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 7(2), 5-10.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

 [abd.gafur@ecampus.ut.ac.id](mailto:abd.gafur@ecampus.ut.ac.id)

DOI: . . <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i2>.

## PENDAHULUAN

Sastra anak sebagai bagian dari sastra secara umum menjadi produk budaya yang bahasanya tidak lepas dari kehidupan. Sejatinya para orang tua telah memperkenalkan sastra kepada anak-anak saat mereka masih kecil. Misalnya, ketika orang tua menggendong anaknya menyanyikan lagu ninabobo atau lagu lainnya dalam bahasa daerah. Contoh lainnya, misalnya cerita pengantar tidur yang dilakukan oleh orang tua saat menemani anaknya yang hendak tidur.

Pengenalan sastra oleh orang tua kepada anak dalam bentuk nyanyian, cerita, puisi atau lainnya secara disadari atau tidak disadari, para orang tua telah menanamkan dua fungsi karya sastra, yaitu sebagai hiburan dan petunjuk tentang kehidupan. Hal ini sejalan dengan pengertian sastra yang diungkapkan oleh (Teeuw, 2017) yang menyebutkan bahwa sastra merupakan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Maka dari itu, alat atau petunjuk tentang kehidupan harus dikemas dengan menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak agar mudah dipahami.

Sastra sebagai fungsi hiburan dan petunjuk tidak akan terlepas dari yang namanya nilai. Hal ini yang kemudian mendasari betapa pentingnya pembelajaran sastra di sekolah dasar untuk menanamkan pendidikan karakter (Anggraeni & Haryanto, 2022). Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan (Tarigan, 2011) yang mengatakan bahwa sastra mempunyai peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Tokoh-tokoh dalam karya sastra, secara tidak sadar telah mendorong anak-anak mengendalikan berbagai emosi, misalnya benci, cemas, khawatir, takut, bangga, angkuh, sombong, dan lain-lain. Pendapat tersebut juga didukung oleh Peraturan Presiden RI (2017) tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menyebutkan terdapat 18 nilai karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik dalam lingkungan satuan pendidikan.

Sepintas mengenai karakter anak bangsa, maka ditemukan sejumlah persoalan besar. Problem pelajar saat ini adalah mudah marah dan terprovokasi sehingga berujung pada tawuran dan tindakan anarkis, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya. Stigma lain pelajar saat ini kurang terkesan kurang hormat kepada orang tua, guru, atau kepada yang lebih tua (Fitri, 2017). Mengenai persoalan ini, sebenarnya Thomas Lickona (Wibowo, 2012) telah mengingatkan bahwa sebuah bangsa akan menuju kehancuran jika memiliki sepuluh tanda-tanda, seperti; (1)



meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompo; (4) rendahnya rasa hormat; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku merusak diri; (8) rendahnya rasa tanggung jawab; (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain.

Persoalan sebagaimana telah disebutkan di atas tentu tidak diinginkan. Maka dari itu diperlukan alternatif yang tepat dan jitu untuk mengatasi karakter anak bangsa. Salah satu alternatif adalah pembelajaran sastra, sastra dapat menjadi jembatan antara guru dengan peserta didik di sekolah dalam upaya penanaman nilai karakter positif. Selain itu sastra dapat menjadi sarana dalam mengatasi keterpurukan moral saat ini yang disebabkan oleh globalisasi dan modernisasi sehingga mengakibatkan pergeseran nilai. Jika pergeseran moral tidak mampu diatasi maka jangan berharap generasi penerus bangsa akan menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, pembelajaran sastra sangat tepat untuk mengembangkan karkater terpuji melalui penajaman imajinasi moral. Dengan kata lain, imajinasi moral merupakan bentuk utama formasi karakter (Arifin & Rusdiana, 2019).

Di sekolah khususnya di sekolah dasar, pendidikan karakter dapat dilakukan mulai tingkatan rendah hingga tinggi melalui sastra anak. Beragam pilihan sastra anak yang dapat dijadikan alternatif oleh guru di sekolah. Lukens (Nurgiyantoro, 2017) menyebutkan enam jenis sastra anak, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan bacaan nonfiksi. Dari aneka ragam pilihan tersebut, hal yang diperhatikan adalah guru harus mempertimbangkan mana sastra yang sekiranya berkualitas dan layak untuk diberikan kepada anak-anak. Perlu seleksi yang ketat agar hasil yang diharapkan dapat memuaskan dan sesuai dengan harapan. Dalam memilih cerita anak terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, seperti; (1) cerita mengandung nilai karakter; (2) cerita tidak menggurui; (3) ilustrasi gambar sesuai dan mendukung cerita, dan (4) bahasa yang digunakan bersifat santun dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak (Soelistyarini, 2011).

Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan media pendidikan karakter di sekolah adalah cerita anak. Pilihan ini tentu bukan tanpa dasar yang kuat, sebab cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasihat murni, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia (Solihat & Riansi, 2018). Cerita anak awalnya merupakan tradisi lisan dimana pengenalannya dilakukan dengan cara bercerita. Kebiasaan ini biasanya dilakukan oleh orang tua ketika sedang berkumpul di rumah. Saat di sekolah, tradisi bercerita biasanya dilakukan oleh guru yang mengajar baik disengaja karena pelajarannya berkaitan dengan sastra atau tidak disengaja untuk sekadar memancing konsentrasi anak.

Selanjutnya seiring perkembangan zaman dan penemuan mesin cetak, cerita anak yang semula menjadi tradisi lisan turut berkembang menjadi tradisi tulis hingga saat ini. Perkembangan ini semakin mempermudah anak-anak menemukan buku cerita yang disukai di tempat-tempat penyedia bahan bacaan. Perkembangan lainnya adalah cerita anak yang pada awalnya ditulis oleh orang dewasa, saat ini juga telah ditulis oleh anak-anak baik yang ditulis sendiri oleh anak-anak dalam satu buku atau dalam kumpulan karya.

Buku cerita anak yang berjudul "Faldo Si Kleptomania" karya (Nadinda et al., 2020) menjadi salah satu bukti karya anak yang ditulis oleh anak-anak sekolah dasar di Kabupaten Sumenep. Buku yang ditulis oleh (Nadinda et al., 2020) merupakan kumpulan cerita anak yang terdiri dari tiga puluh delapan cerita anak. Cerita dalam buku tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan pesan yang sesuai dengan pengalaman mereka. Hal inilah yang menjadi daya tarik dalam kajian penelitian ini khususnya nilai-nilai karakter dalam karya tersebut yang nantinya dapat diimplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa teks cerita anak. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang nyata dan jelas tentang hasil analisis mendalam buku cerita anak yang berjudul "Faldo Si Kleptomania" khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Alasan ini senada dengan pengertian penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2007) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang selanjutnya dilakukan analisis isi terhadap dokumen yang sudah ada untuk memperoleh informasi tentang nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan media pendidikan karakter di sekolah. Proses analisis data dimulai dari membaca dokumen yang sudah ada kemudian peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai karakter yang terkandung sesuai dengan jenisnya. Pada tahap selanjutnya peneliti memberikan makna terhadap hasil temuan dan kemudian menyimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra termasuk di dalamnya sastra anak merupakan produk budaya. Oleh karena produk budaya, sastra tidak serta-merta lahir tanpa adanya proses perenungan yang mendalam tentang kehidupan oleh si penulis. (Nurgiyantoro, 2017) menyebutkan bahwa karya sastra merupakan metafora kehidupan. Metafora kehidupan dapat dipahami sebagai kiasan kehidupan yang ditulis dalam bentuk cerita, simbolisasi, perumpamaan atau perbandingan.

Sebagai metafora kehidupan, karya sastra anak harus mengandung nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuan anak. (Sukirman, 2017) penelitiannya menyatakan bahwa karya sastra yang baik bukanlah sekadar kata-kata yang melukiskan keindahan, melainkan juga kata-kata yang penuh makna yang memengaruhi pikiran dan jiwa pembaca atau penikmat. Karya sastra banyak macamnya, salah satunya adalah cerita anak sebagaimana telah disebutkan di atas.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh (Rosid, 2021) menyebutkan bahwa cerita anak mengandung banyak nilai yang dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lukman et al., 2021) yang menyatakan bahwa cerita anak dapat memberikan dampak positif terhadap pendidikan karakter anak. Dalam kumpulan karya cerita anak yang berjudul "Faldo Si Kleptomania" terdapat berbagai nilai karakter. Oleh karena itu, buku cerita anak yang ditulis oleh (Nadinda et al., 2020) tersebut dapat dijadikan media pendidikan karakter di sekolah. Berikut nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam kumpulan cerita anak tersebut.

Pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh peran orang tua ketika anak sedang di rumah, karena orang tua memiliki peran penting untuk membentuk karakter anak (Fikriyah et al., 2022). Selain orang tua, peran guru sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter anak, seperti menetapkan peraturan yang dapat membentuk karakter disiplin di sekolah (Annisa, 2019). Media lainnya yang dapat membentuk karakter positif anak yaitu dengan metode story telling (Agustina & PS Kurniawan, 2019). Story telling dapat dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas.

### Peduli Sosial

Karakter peduli dapat ditunjukkan dengan perasaan dan tindakan ingin membantu atau menolong orang lain. Dalam kumpulan cerita anak yang berjudul "Faldo Si Kleptomania" ditunjukkan oleh tokoh yang bernama Siti ketika memberi saran kepada teman-temannya untuk membantu Faldo dalam mengatasi penyakit kleptomania yang dideritanya. Berikut kutipan yang menunjukkan karakter peduli yang ditunjukkan oleh Siti.

"Bu, saya mempunyai saran bagaimana jika Faldo masuk sekolah nanti kita jangan membenci Faldo. Kita harus baik padanya agar dia tidak berkecil hati pada kita semua dan juga kita juga jangan memberi kesempatan pada Faldo untuk mencuri dengan cara tidak meletakkan barang sembarangan. Mungkin dengan cara itu kita bisa membantu mengendalikan penyakit Faldo tanpa harus menyakiti perasaannya."

### Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan dapat ditunjukkan dengan sikap dan tindakan kepedulian terhadap lingkungan. Ada upaya untuk selalu mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan upaya untuk memperbaiki lingkungan. Karakter peduli lingkungan dalam kumpulan cerita anak "Faldo Si Kleptomania" terdapat pada salah satu cerita yang berjudul "Pasukan Hijau Desaku". Karakter peduli lingkungan tampak pada kutipan percakapan antara Tia dan Alieta berikut ini.

"Eh, desa kita gersang, kita tanam pohon yuk!" ajakku spontan.

"Menanam pohon? Untuk apa? Memang kami kurang kerjaan harus menanam pohon?" kata Tia menimpali usulku yang terdengar aneh.

"Eh apa kamu tidak merasa hari ini udara semakin panas?" ujarku.

"Eh Lit, sekarang tuh memang panas karena sekarang musim kemarau. Aneh kamu ini." jawab Tia asal.

"Ah, kamu belum ngerti, ya? Udara sekarang jadi panas karena banyak pohon ditebang untuk pelebaran jalan. Apa kamu tidak merasa akhir-akhir ini sudah jarang burung-burung berkicau pada pagi dan sore hari?" jawabku sambil menjelaskan.

Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan yang ditunjukkan oleh tokoh bernama Alieta yang mengajak Tia untuk menanam pohon. Alieta juga memberikan pemahaman kepada Alieta tentang kondisi lingkungan yang berubah menjadi panas akibat penebangan pohon dan pelebaran jalan.

### **Kreatif**

Kreatif dapat berkaitan dengan sesuatu baru yang dihasilkan dari proses berpikir dan bertindak. Hal tersebut dapat berbentuk cara atau produk baru yang berdampak positif. Nilai kreatif ditunjukkan oleh kutipan berikut.

“Perubahan yang terjadi di desa kami menarik perhatian pemerintah daerah kami. Desa kami pun dijadikan percontohan sebagai desa yang ramah lingkungan. Sejak saat itu kami mendapat julukan ‘Laskar Hijau’..”

Kutipan tersebut menunjukkan karakter kreatif oleh tokoh salah cerita yang berjudul “Pasukan Hijau Desaku” yang terdapat dalam kumpulan cerita “Faldo Si Kleptomania”. Kreativitas tokoh Alieta dan teman-temannya dimulai saat melihat lingkungan yang gersang sehingga memunculkan ide untuk menanam pohon. Usahnya Alieta dengan teman-temannya berbuah hasil dengan perubahan lingkungan yang menjadi hijau sehingga desa tempat Alieta tinggal dijadikan desa percontohan.

### **Disiplin**

Karakter disiplin merujuk pada kepatuhan terhadap aturan dan kesepakatan yang telah ditentukan. Karakter disiplin dalam kumpulan cerita “Faldo Si Kleptomania” terdapat dalam cerita yang berjudul “Liburan Ke Bali”. Bukti dari karakter disiplin tersebut dapat dicermati dalam kutipan berikut.

Di hari yang sudah ditentukan, berangkatlah kami bertiga dari rumah dengan perasaan senang. Kami menuju tempat berkumpul di Taman Tajamara pada jam satu siang. Taman Tajamara terletak di arah selatan Kota Sumenep, yang dulunya merupakan terminal lama.

Karakter disiplin ditunjukkan oleh tepat waktunya tokoh untuk berkumpul di Taman Tajamara, sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. Berdasarkan kesepakatan, Taman Tajamara juga dijadikan tempat berkumpul rombongan dari kota.

### **Sabar dan Pekerja Keras**

Karakter berikutnya yang ditemukan dalam buku kumpulan cerita berjudul “Faldo Si Kleptomania” adalah sabar dan pekerja keras. Karakter tersebut merujuk kepada sifat sabar dan kegigihan seseorang untuk meraih sesuatu. Dua karakter ini dapat dilihat pada cerita yang berjudul “Bidadari Tak Bersayapku” yang terdapat dalam kumpulan cerita. Berikut kutipan yang menunjukkan karakter tersebut.

Ibuku tak mengenal rasa lelah, dia mencari nafkah untukku. Ibuku sangat sabar, pintar, dan sangat tangguh. Ibuku akan menjadi motivasi untukku jika aku besar. Aku akan mencontoh ibuku yang sabar, pintar, dan tangguh. Kutipan tersebut menunjukkan kesabaran dan kerja keras seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Karakter ibu menjadi motivasi dan contoh yang bagus sehingga si anak memiliki bekal karakter yang baik di masa depan.

### **Religius**

Selain karakter sabar dan pekerja keras, dalam cerita “Bidadari Tak Bersayap” juga terdapat karakter religius. Karakter ini berkaitan dengan hubungan antara Tuhan dan hambaNya. Karakter ini ditunjukkan oleh tokoh anak yang rutin sholat lima waktu dan selalu mendoakan ibunya.

“Ada satu rahasia yang ibuku tidak pernah tahu yaitu, aku selalu berdoa untuk ibuku setiap selesai sholat. Begini cara aku berdoa kepada Allah, “Ya Allah semoga umur panjang umur dan selalu sehat agar selalu bisa menjagaku, semoga umur banyak rezeki agar bisa menyekolahkanku sampai aku menjadi dokter. Terakhir adalah, Ya Allah buatlah ummiku selalu tersenyum agar bidadariku semakin cantik”.

### **Semangat Kebangsaan**

Karakter semangat kebangsaan salah satunya dapat ditunjukkan dengan kebahagiaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Dalam kumpulan cerita “Faldo Si Kleptomania” karakter ini dapat ditemukan pada cerpen yang berjudul “Perlombaan Di Kampungku”. Dalam kutipan cerpen berikut si tokoh merasa bangga dan bahagia menjadi warga negara Indonesia dan penuh semangat mengikuti acara kemerdekaan Republik Indonesia.

“Wah sudah mulai terasa semangat 45-nya. Nuansa kemerdekaan serta nuansa merah putih. Aku sangat bangga dan bahagia menjadi warga negara Indonesia.” Gumamku dalam hati.

### **Komunikatif**

Dalam cerita yang berjudul “Perlombaan Di Kampungku” juga terdapat karakter komunikatif. Karakter ini biasanya menunjukkan sikap terbuka terhadap orang lain, bergaul dan saling berbicara sehingga tercermin rasa saling peduli

antara satu dengan yang lainnya. Dalam cerpen tersebut, karakter komunikatif ditunjukkan oleh tujuan diadakannya lomba tujuh belasan. Berikut kutipan cerpen yang menunjukkan karakter komunikatif.

Lomba ini bukan sekedar adu menang atau kalah. Tetapi lebih pada keseruan para peserta bahkan para penonton. kegiatan serta momen ini juga bisa dikatakan sebagai ajang silaturahmi antar seluruh warga kampung. Karena yang jelas dengan kesibukan masing-masing biasanya sulit bagi warga untuk berkumpul bersama biarpun cuma sekedar bercanda gurau sejenak saja.

### Toleransi

Karakter toleran dapat ditunjukkan dengan cara saling menghargai dan menghormati perbedaan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam kumpulan cerpen “Faldo Si Kleptomania”, karakter ini ditunjukkan dalam cerpen yang berjudul “Cerita Desa Pabian”. Cerpen tersebut bercerita tentang asal usul pemberian nama Desa Pabian. Diceritakan pula bahwa di Desa Pabian terdapat beberapa rumah ibadah yang saling berdekatan sehingga muncul sikap toleransi. Berikut kutipan yang menunjukkan karakter toleransi dalam cerpen tersebut.

“Ketika acara natal, tetangga dekat gereja ikut membantu menjaga gereja dari serangan bom dan ketika imlek, pihak klenteng membagikan sembako kepada para tetangga di sekitar klenteng. Seharusnya, kita sebagai makhluk sosial harus saling hidup rukun dan toleransi.” Seru kakekku.

“Ya, Kek. Kami berjanji akan hidup rukun.” Jawab kami.

### Gemar Membaca

Dalam kumpulan cerpen “Faldo Si Kleptomania” terdapat karakter gemar membaca. Karakter ini ditunjukkan dengan keinginan untuk memperkaya khazanah pengetahuan dengan membaca berbagai jenis bacaan. Karakter ini ditemukan dalam cerpen yang berjudul “Membaca Adalah Jembatan Ilmu” dimana salah satu tokoh sangat senang ketika guru membagikan buku cerita dan dalam waktu kurang dari tiga jam, buku cerita telah selesai dibaca. Berikut kutipan yang menunjukkan karakter gemar membaca.

Setelah buku cerita itu dibagi oleh ibu guru. Safril sangat senang dan tidak sampai tiga jam membaca buku, Safril kemudian membaca buku lainnya. Kemudian Safril mempunyai ide.

“Bagaimana kalau kita sampaikan pada ibu guru untuk mengadakan literasi baca buku di sekolah setiap hari Selasa dan Kamis?”

### SIMPULAN

Hasil pembahasan di atas memberikan gambaran utuh betapa pentingnya pembelajaran sastra seperti cerita anak di sekolah, khususnya di sekolah dasar. Cerita anak dapat menjadi jembatan atau media dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Kumpulan cerita anak yang berjudul “Faldo Si Kleptomania” yang ditulis oleh anak-anak mengandung beragam nilai, di antaranya nilai peduli sosial, peduli lingkungan, kreatif disiplin, sabar dan pekerja keras, religius, semangat kebangsaan, komunikatif, toleransi, dan gemar membaca. Oleh karena itu, kumpulan cerita tersebut dapat dijadikan media pembelajaran di sekolah dasar.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah mau tidak mau harus diwujudkan untuk terciptanya generasi yang berbudi luhur dan berbudaya. Maka dari itu, sastra khususnya cerita anak sebagai media penguatan pendidikan karakter tidak bisa dikesampingkan begitu saja dan menggantinya dengan pelajaran yang sifatnya kognitif saja. Cerita anak harus terus diperkenalkan kepada anak baik secara lisan maupun tulisan melalui kebiasaan bercerita dan membaca di rumah maupun di sekolah.

### REFERENSI

- Agustina, F., & PS Kurniawan, A. M. B. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Story Telling. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 256–280.
- Anggraeni, N., & Haryanto, B. (2022). Faktor-faktor yang Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Indonesia: Literature Review. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 489–496.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3115>
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74.  
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Arifin, B. S., & Rusdiana, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. CV Pustaka Setia.
- Fikriyah, S., Annisa, M., & Ulfah, O. A. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi

Abd Gafur, Moh Lutfi, Andy Sapta, Ami Hibatul Jameel

Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.

<https://doi.org/10.24815/pear.v10i2.28394>

Fitri, A. Z. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Cetakan ke). Ar-Ruzz Media.

Lukman, A., Enni, A., & Alvons, H. (2021). Membekali Anak Usia Dini Dengan Pendidikan Karakter: Analisis Cerita Film Animasi Upin dan Ipin. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 131–145.

<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.5>

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nadinda, Z. A., Amatillah, N., Dipoyono, A. D., Ali, F. A., Farisi, A., Istiqomah, Riadi, D. N., Zahra, S. A., Noor, M. A., & Mahastra, N. R. (2020). *Faldo Si Kleptomania*. Rumah Literasi Sumenep.

Nurgiyantoro, B. (2017). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.

Peraturan Presiden RI. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.

Rosid, A. (2021). Abdul Rosid Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *METALINGUA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 7–10.

Soelistyarini, T. D. (2011). Cerita Anak dan Pembentukan Karakter. *Lokakarya Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak*, 1–6.

[https://www.academia.edu/download/33910450/Cerita\\_Anak\\_dan\\_Pembentukan\\_Karakter.pdf](https://www.academia.edu/download/33910450/Cerita_Anak_dan_Pembentukan_Karakter.pdf)

Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Literasi Cerita Anak Dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 258.

<https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3869>

Sukirman, S. (2017). *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.

Tarigan, H. G. (2011). *Dasar-dasar Psikosastra*. Angkasa.

Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.